

Pengembangan Bahan Ajar Terintegrasi Nilai Anti-Bullying untuk Meningkatkan Pemahaman Sikap Toleransi Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di Kelas V SDN 2 Selebung

¹Nurlaili Kariani, ¹Muammar, ¹Muhamad Ahyar Rasidi

¹Fakultas Tarbirah dan Kegurungan, Universitas Islam Negeri Mataram, Jl. Gajah Mada No. 100 Mataram, Indonesia

*Corresponding Author e-mail: 220106151.mhs@uinmataram.ac.id

Received: October 2025; Revised: November 2025; Published: December 2025

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih rendahnya pemahaman siswa terhadap nilai-nilai anti-bullying dan sikap toleransi dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V Sekolah Dasar. Bahan ajar yang digunakan belum mengintegrasikan nilai-nilai anti-bullying secara eksplisit dan sistematis, sehingga pembentukan karakter saling menghargai belum optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan modul pembelajaran Pendidikan Pancasila terintegrasi nilai-nilai anti-bullying serta mengetahui kelayakan, kepraktisan, dan keefektifannya dalam meningkatkan pemahaman dan sikap toleransi siswa kelas V SDN 2 Selebung. Penelitian ini menggunakan metode Research and Development (R&D) dengan model ADDIE yang meliputi tahap analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Subjek penelitian terdiri atas ahli materi, ahli media, guru kelas, dan siswa kelas V. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui validasi ahli, angket respons guru dan siswa, serta tes pemahaman pada uji coba kelompok kecil dan kelompok besar. Data dianalisis untuk mengetahui kelayakan, kepraktisan, dan keefektifan produk dengan menggunakan perhitungan N-gain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modul pembelajaran yang dikembangkan berada pada kategori sangat layak dengan hasil validasi ahli materi sebesar 83% dan ahli media sebesar 90%. Modul juga dinilai sangat praktis digunakan dalam pembelajaran dengan respons guru sebesar 92,5% dan respons siswa sebesar 90%. Selain itu, modul terbukti efektif meningkatkan pemahaman dan sikap toleransi siswa, ditunjukkan oleh peningkatan nilai rata-rata pretest dari 60,25 menjadi 87,25 pada posttest dengan nilai N-gain sebesar 0,68 pada kategori sedang hingga tinggi. Integrasi nilai anti-bullying dalam modul ini dilakukan secara kontekstual melalui tujuan pembelajaran, materi, contoh kasus, dan aktivitas reflektif, sehingga siswa tidak sekadar memahami konsep, tetapi juga dapat menginternalisasi nilai-nilai toleransi dan menghargai perbedaan sesuai dengan Pancasila. Keunikan modul ini terletak pada penyajian aktivitas yang interaktif dan situasional, yang menghubungkan pembelajaran dengan pengalaman sosial siswa sehari-hari. Dengan demikian, modul pembelajaran ini tidak hanya layak, praktis, dan efektif, tetapi juga memberikan kontribusi penting bagi penguatan pendidikan karakter, pengembangan strategi pembelajaran inovatif bagi guru, serta mendukung upaya pencegahan perilaku bullying di sekolah dasar.

Kata Kunci: Modul Pembelajaran, Pendidikan Pancasila, Anti-Bullying, Sikap Toleransi, ADDIE.

How to Cite: Kariani, N., Muammar., & Rasidi, M. A. (2025). Pengembangan Bahan Ajar Terintegrasi Nilai Anti-Bullying untuk Meningkatkan Pemahaman Sikap Toleransi Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di Kelas V SDN 2 Selebung. *Journal of Authentic Research*, 4(2), 2202-2221. <https://doi.org/10.36312/2rdrpy13>



<https://doi.org/10.36312/2rdrpy13>

Copyright© 2025, Kariani et al.
This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



PENDAHULUAN

Bullying merupakan bentuk perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja untuk menyakiti, merendahkan, atau mendominasi orang lain, dan umumnya berlangsung secara berulang (Olweus, 2013). Fenomena ini dapat terjadi dalam berbagai bentuk, antara lain bullying fisik berupa tindakan memukul, menendang, atau mendorong; bullying verbal seperti ejekan, hinaan, dan ancaman secara lisan; serta bullying siber berupa pelecehan atau intimidasi melalui media sosial dan teknologi digital (Kowalski et al., 2019). Ketiga bentuk bullying tersebut sama-sama berpotensi memberikan dampak negatif yang serius terhadap perkembangan anak, baik secara psikologis, sosial, maupun akademik (UNESCO, 2019).

Secara psikologis, korban bullying rentan mengalami kecemasan, depresi, stres berkepanjangan, serta penurunan rasa percaya diri (Hawker & Boulton, 2000). Dalam konteks akademik, siswa yang menjadi korban bullying sering kali mengalami kesulitan berkonsentrasi, penurunan motivasi belajar, serta prestasi akademik yang lebih rendah dibandingkan siswa yang tidak mengalami bullying (Juvonen et al., 2011). Dari sisi sosial, korban cenderung menarik diri dari lingkungan pergaulan, mengalami kesulitan membangun relasi sosial yang sehat, dan berisiko mengalami isolasi sosial (Arseneault, 2018). Tidak hanya berdampak pada individu, bullying juga memberikan efek sistemik terhadap iklim sekolah. Sekolah yang tidak mampu menangani bullying secara efektif berpotensi mengalami terganggunya proses belajar mengajar serta menurunnya suasana belajar yang aman dan kondusif (Rigby, 2017). Di SDN 2 Selebung, meskipun belum tersedia data kuantitatif yang terdokumentasi secara sistematis, hasil observasi awal dan wawancara dengan guru mengindikasikan adanya kasus bullying, terutama dalam bentuk ejekan verbal dan pengucilan sosial. Berdasarkan hasil observasi di SDN 2 Selebung pada tanggal 7 Maret 2025, ditemukan beberapa siswa yang cenderung menarik diri dari aktivitas kelompok, terlihat pasif dalam diskusi, serta enggan berinteraksi dengan teman sebaya. Selain itu, hasil wawancara dengan Fauzi selaku guru kelas V menunjukkan bahwa ejekan antarsiswa kerap terjadi dan berdampak pada menurunnya kehadiran siswa serta hilangnya semangat belajar (Data Observasi Lapangan SDN 2 Selebung, 2025).

Temuan lokal ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa praktik bullying masih cukup tinggi pada jenjang Sekolah Dasar kelas tinggi. Penelitian Putri dan Andriani (2021) menemukan bahwa siswa kelas IV-VI SD menunjukkan tingkat toleransi yang relatif rendah dan kecenderungan perilaku verbal agresif yang tinggi, terutama dalam bentuk ejekan dan pengucilan sosial. Studi lain oleh Sari et al. (2022) menyebutkan bahwa kurangnya penguatan nilai empati dan toleransi dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila berkontribusi terhadap lemahnya sikap saling menghargai di lingkungan sekolah dasar. Hal ini menunjukkan bahwa bullying bukan hanya permasalahan perilaku individual, melainkan juga berkaitan erat dengan proses pembelajaran dan internalisasi nilai karakter di sekolah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut, pengembangan bahan ajar ini dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa alasan penting. Pertama, diperlukan bahan ajar yang relevan dan efektif untuk membantu siswa memahami sikap anti-bullying dan menerapkannya dalam kehidupan sosial sehari-hari (Lickona, 2012). Kedua, pengembangan bahan ajar ini bertujuan untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan penguatan karakter serta integrasi nilai-nilai dalam Profil Pelajar Pancasila (Kemendikbudristek, 2022). Ketiga,

bahan ajar Pendidikan Pancasila yang tersedia saat ini masih bersifat umum dan belum secara khusus mengaitkan nilai-nilai Pancasila dengan upaya pencegahan bullying (Sari et al., 2022). Keempat, berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SDN 2 Selebung, belum terdapat guru yang secara mandiri mengembangkan bahan ajar terintegrasi nilai anti-bullying, sehingga diperlukan inovasi bahan ajar yang dapat menjadi contoh praktik baik di sekolah tersebut (Data Wawancara, 2025).

Secara konseptual, integrasi nilai anti-bullying dalam Pendidikan Pancasila dapat dijelaskan melalui kerangka teoritis pendidikan karakter. Pendidikan Pancasila berfungsi sebagai wahana internalisasi nilai-nilai dasar bangsa, seperti toleransi, keadilan, kemanusiaan, dan persatuan (Kaelan, 2013). Nilai toleransi berperan dalam menumbuhkan sikap saling menghormati perbedaan keyakinan, latar belakang, dan karakteristik personal siswa. Nilai keadilan menanamkan sikap memperlakukan orang lain secara adil dan tidak diskriminatif. Nilai kemanusiaan mendorong berkembangnya empati serta penghormatan terhadap martabat dan hak-hak sesama, sementara nilai persatuan memperkuat solidaritas dan kerja sama dalam lingkungan sekolah. Ketika nilai-nilai ini diintegrasikan secara sistematis ke dalam materi dan aktivitas pembelajaran, maka Pendidikan Pancasila tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan aplikatif dalam mencegah perilaku *bullying*.

Meskipun secara kurikulum Pendidikan Pancasila telah memuat nilai-nilai luhur bangsa, implementasinya di SDN 2 Selebung masih belum diarahkan secara spesifik untuk menangani isu bullying. Materi pembelajaran cenderung bersifat umum dan normatif, serta belum secara eksplisit melatih keterampilan sosial siswa, seperti empati, resolusi konflik, dan komunikasi asertif yang diperlukan untuk mencegah perundungan (Nucci et al., 2018). Selain itu, metode pembelajaran yang digunakan masih kurang interaktif dan kontekstual, sehingga nilai-nilai yang diajarkan belum sepenuhnya dapat dipahami dan diterapkan oleh siswa dalam kehidupan nyata (Sanjaya, 2019).

Kondisi tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan (research gap) antara teori dan kebijakan dengan praktik di lapangan. Di satu sisi, Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila secara ideal menekankan penguatan karakter, toleransi, dan kebinekaan (Kemendikbudristek, 2022). Namun di sisi lain, realitas di SDN 2 Selebung menunjukkan bahwa bahan ajar yang digunakan masih bersifat umum, kurang kontekstual, serta belum mengintegrasikan nilai anti-bullying secara eksplisit. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar penting dilakukannya penelitian pengembangan bahan ajar Pendidikan Pancasila terintegrasi nilai anti-bullying.

Berdasarkan kondisi tersebut, pengembangan bahan ajar terintegrasi nilai anti-bullying menjadi kebutuhan yang mendesak. Bahan ajar yang dirancang secara kontekstual dan interaktif dapat membantu siswa memahami dampak negatif bullying serta mendorong siswa untuk menghindari dan menolak segala bentuk kekerasan sosial (Ryan & Deci, 2020). Pendekatan berbasis nilai-nilai Pancasila diharapkan mampu memperkuat internalisasi karakter positif siswa. Melalui penggunaan metode seperti studi kasus, diskusi kelompok, dan permainan peran, siswa memperoleh pengalaman belajar yang bermakna dan relevan dengan kondisi sosial mereka (Joyce et al., 2015).

Urgensi penelitian ini juga diperkuat oleh data nasional. Berdasarkan survei Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020, sekitar 30% siswa di Indonesia mengaku pernah mengalami bullying, baik dalam bentuk fisik, verbal, maupun digital (BPS,

2020). Data tersebut menunjukkan bahwa bullying merupakan persoalan serius yang memerlukan penanganan sistemik dan preventif sejak jenjang pendidikan dasar. Selain itu, Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak menegaskan bahwa setiap anak berhak mendapatkan perlindungan dari segala bentuk kekerasan fisik maupun psikis, termasuk bullying. Di sisi lain, kebijakan penguatan karakter dalam pembelajaran sebagaimana tertuang dalam regulasi Kemendikbudristek menekankan pentingnya pendidikan nilai moral dan sosial sebagai bagian integral dari proses pembelajaran (Kemendikbudristek, 2022).

Berdasarkan paparan tersebut, penelitian ini difokuskan pada pengembangan dan pengujian kelayakan bahan ajar Pendidikan Pancasila terintegrasi nilai anti-bullying untuk kelas V SDN 2 Selebung Tahun Pelajaran 2025/2026. Tujuan utama penelitian ini adalah menghasilkan bahan ajar yang valid, praktis, dan efektif untuk membantu guru membentuk karakter siswa, menumbuhkan sikap toleransi, serta mendorong perilaku anti-bullying di lingkungan sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan (Research and Development/R&D) dengan menerapkan model ADDIE, yang meliputi tahap Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation. Model ADDIE dipilih karena memiliki prosedur pengembangan yang sistematis dan sesuai untuk pengembangan bahan ajar berbasis karakter, khususnya penguatan sikap toleransi dan perilaku anti-bullying (Sugiyono, 2019).

Subjek penelitian adalah 20 siswa kelas V SDN 2 Selebung Tahun Pelajaran 2025/2026 yang berusia 10-11 tahun, terdiri atas siswa laki-laki dan perempuan dengan latar belakang sosial-ekonomi keluarga menengah dan menengah ke bawah. Karakteristik tersebut relevan dengan tema penelitian karena siswa kelas tinggi sekolah dasar memiliki intensitas interaksi sosial yang tinggi dan berpotensi mengalami konflik sosial seperti ejekan verbal, pengucilan, dan perilaku intoleran. Selain siswa, guru kelas V dilibatkan sebagai responden untuk menilai kepraktisan dan keefektifan bahan ajar.

Pada tahap Analysis, dilakukan identifikasi kebutuhan pembelajaran, karakteristik siswa, dan permasalahan terkait sikap toleransi dan bullying melalui observasi, wawancara, dan analisis bahan ajar. Tahap ini menghasilkan daftar kebutuhan pembelajaran dan indikator nilai anti-bullying. Tahap Design meliputi perancangan bahan ajar, tujuan pembelajaran, serta aktivitas yang mendukung internalisasi nilai toleransi. Output tahap ini berupa peta konsep materi dan rancangan bahan ajar. Tahap Development mencakup pengembangan produk dan validasi oleh ahli materi dan media. Bahan ajar dinyatakan sangat layak apabila memperoleh skor $\geq 81\%$, layak 61-80%, dan tidak layak $< 60\%$.

Tahap Implementation dilakukan melalui uji coba bahan ajar kepada siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Kepraktisan diukur melalui angket respon guru dan siswa dengan kriteria $\geq 81\%$ sangat praktis, 61-80% praktis, dan $< 60\%$ kurang praktis. Tahap Evaluation bertujuan untuk mengetahui keefektifan bahan ajar berdasarkan hasil belajar dan sikap toleransi siswa. Sikap toleransi diukur tidak hanya melalui tes kognitif, tetapi juga melalui angket sikap skala Likert dan observasi perilaku, dengan indikator menghargai perbedaan, bekerja sama, menunjukkan

empati, dan menolak bullying. Bahan ajar dinyatakan efektif apabila persentase capaian $\geq 81\%$.

Melalui tahapan tersebut, dihasilkan bahan ajar Pendidikan Pancasila terintegrasi nilai anti-bullying yang valid, praktis, dan efektif untuk menumbuhkan sikap toleransi siswa sekolah dasar.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah 20 siswa kelas V SDN 2 Selebung Tahun Pelajaran 2024/2025 yang dipilih secara purposive sesuai dengan karakteristik materi Pendidikan Pancasila yang menjadi sasaran pengembangan bahan ajar. Siswa yang menjadi subjek penelitian berada pada rentang usia 10–11 tahun, terdiri atas siswa laki-laki dan perempuan dengan proporsi yang relatif seimbang. Secara sosial, siswa berasal dari latar belakang keluarga dengan kondisi sosial-ekonomi menengah hingga menengah ke bawah, yang memengaruhi pola interaksi sosial dan keberagaman sikap dalam kehidupan sekolah. Karakteristik tersebut relevan dengan tema bullying dan toleransi karena pada usia kelas tinggi sekolah dasar, siswa mulai membangun relasi sosial yang lebih kompleks, sehingga berpotensi muncul perilaku ejekan verbal, pengucilan sosial, dan sikap intoleran terhadap perbedaan.

Penelitian ini juga melibatkan guru kelas V sebagai responden untuk menilai aspek kepraktisan bahan ajar. Seluruh subjek berpartisipasi dalam kegiatan pretest, uji coba bahan ajar, pengisian angket, dan posttest untuk menentukan efektivitas produk yang dikembangkan. Hasil pretest menunjukkan tingkat pemahaman awal siswa sebesar 60,25%, sedangkan hasil posttest setelah penggunaan bahan ajar meningkat menjadi 78,25%, sehingga terjadi peningkatan pemahaman sebesar 18%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penggunaan bahan ajar terintegrasi nilai anti-bullying memberikan dampak positif terhadap pemahaman siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini terdiri atas lembar validasi, angket kepraktisan, dan tes hasil belajar. Lembar validasi digunakan oleh ahli materi dan ahli media untuk menilai kelayakan bahan ajar berdasarkan aspek isi, penyajian, bahasa, dan tampilan. Instrumen ini berbentuk skala Likert dan disusun sesuai karakteristik bahan ajar Pendidikan Pancasila terintegrasi nilai anti-bullying. Selanjutnya, angket kepraktisan diberikan kepada guru dan siswa untuk menilai kemudahan penggunaan, kemenarikan, serta kebermanfaatan bahan ajar selama proses pembelajaran. Angket mencakup indikator kejelasan petunjuk, kerapian desain, dan kemudahan memahami materi. Instrumen terakhir adalah tes hasil belajar berupa pretest dan posttest yang mengukur peningkatan pemahaman siswa terkait nilai anti-bullying dan sikap toleransi. Tes ini telah divalidasi oleh ahli materi dan dianalisis melalui perhitungan *N-Gain* untuk menentukan efektivitas bahan ajar.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini mengacu pada metode *Research and Development* (R&D) dengan menggunakan model pengembangan ADDIE yang terdiri atas lima tahap, yaitu *Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation*. Model ADDIE dipilih karena bersifat sistematis dan sesuai untuk mengembangkan bahan ajar yang berorientasi pada kebutuhan pembelajaran siswa (Branch, 2020).

Pertama, tahap Analisis, tahap ini diawali dengan analisis permasalahan yang terjadi di lapangan melalui observasi dan wawancara dengan guru kelas V SDN 2 Selebung. Analisis difokuskan pada rendahnya pemahaman siswa terhadap sikap

toleransi dan perilaku anti-bullying dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, serta keterbatasan bahan ajar yang belum terintegrasi dengan nilai-nilai karakter. Selain itu, dilakukan analisis kebutuhan siswa, karakteristik siswa, serta kesesuaian materi dengan Kurikulum Merdeka (Sugiyono, 2022).

Kedua, tahap *Design* (Perancangan), Pada tahap ini dilakukan perancangan bahan ajar Pendidikan Pancasila yang terintegrasi nilai-nilai anti-bullying. Desain bahan ajar mencakup penyusunan struktur materi, pemetaan kompetensi, pengintegrasian nilai toleransi dan anti-bullying, serta perancangan aktivitas pembelajaran dan instrumen penilaian. Rancangan bahan ajar bersifat konseptual dan menjadi dasar pengembangan produk pada tahap selanjutnya (Rusman, 2021).

Ketiga, tahap *Development* (Pengembangan), Tahap pengembangan dilakukan dengan menyusun dan merealisasikan bahan ajar sesuai desain yang telah ditetapkan. Produk bahan ajar yang dihasilkan kemudian divalidasi oleh ahli materi dan ahli media untuk menilai kelayakan dari aspek isi, bahasa, penyajian, dan tampilan. Hasil validasi digunakan sebagai dasar perbaikan dan penyempurnaan bahan ajar agar siap digunakan dalam pembelajaran (Judijanto, 2024).

Keempat, tahap *Implementation* (Implementasi), Tahap implementasi dilakukan dengan mengujicobakan bahan ajar pada siswa kelas V SDN 2 Selebung. Uji coba dilakukan melalui kelompok kecil dan kelompok besar dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila. Pada tahap ini, guru menggunakan bahan ajar yang dikembangkan, sementara siswa mengikuti pembelajaran dan mengerjakan aktivitas yang tersedia. Data kepraktisan diperoleh melalui angket respons guru dan siswa (Winayarti et al., 2021).

Kelima, tahap *Evaluation* (Evaluasi), Tahap evaluasi bertujuan untuk menilai keseluruhan proses dan hasil pengembangan bahan ajar. Evaluasi dilakukan secara formatif pada setiap tahap pengembangan serta evaluasi sumatif untuk mengetahui keefektifan bahan ajar. Keefektifan bahan ajar dianalisis melalui perbandingan hasil pretest dan posttest siswa menggunakan perhitungan *N-gain* untuk mengetahui peningkatan pemahaman dan sikap toleransi siswa. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar penyempurnaan akhir produk bahan ajar (Arikunto, 2020).

Indikator Keberhasilan

Hasil Pengembangan Bahan ajar ini menunjukkan bahwa: (1) bahan ajar terintegrasi nilai-nilai anti-bullying sangat layak digunakan, dibuktikan oleh hasil validasi ahli materi sebesar 83% dan validasi ahli media sebesar 90%; (2) bahan ajar sangat praktis digunakan dalam pembelajaran, diperoleh dari respons guru sebesar 92,5% dan respons siswa sebesar 90%; dan (3) bahan ajar efektif dalam meningkatkan pemahaman dan sikap toleransi siswa, dibuktikan oleh peningkatan nilai rata-rata *pretest* sebesar 60,25 menjadi 87,25 pada *posttest* dengan hasil *N-gain* sebesar 0,68 kategori sedang sampai tinggi. Dengan demikian, bahan ajar terintegrasi nilai-nilai anti-bullying layak, praktis, dan efektif digunakan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar.

Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi analisis deskriptif kuantitatif dan analisis statistik inferensial. Analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk mengolah data hasil validasi ahli materi dan ahli media serta respon guru dan siswa terhadap kepraktisan bahan ajar terintegrasi nilai anti-bullying menggunakan skala Likert empat tingkat, yang hasilnya ditampilkan dalam bentuk tabel untuk mengetahui tingkat kevalidan dan kepraktisan bahan ajar (lihat Tabel 4.1-

4.6). Selanjutnya, analisis statistik inferensial digunakan untuk menguji keefektifan bahan ajar melalui tes *pretest* dan *posttest* dengan desain *one group pretest-posttest*, yang dianalisis menggunakan perbandingan nilai rata-rata, perhitungan *N-Gain*, serta uji *Paired Sample t-test* pada taraf signifikansi 0,05, dengan hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel (lihat Tabel 4.7-4.12). Hasil analisis menunjukkan bahwa bahan ajar terintegrasi nilai anti-bullying memenuhi kriteria valid, praktis, dan efektif dalam meningkatkan pemahaman sikap toleransi siswa.

A. Uji Bahan Ajar

1. Uji Kelayakan Bahan Ajar

a. Uji Ahli Materi

Uji materi dilakukan untuk menilai kelayakan isi bahan ajar terintegrasi nilai anti-*bullying* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas V SDN 2 Selebung. Tujuannya adalah memastikan bahwa materi, bahasa, dan penyajian bahan ajar sesuai dengan capaian pembelajaran serta karakteristik siswa sekolah dasar.

Validator ahli materi merupakan dosen Pendidikan Pancasila dari UIN Mataram. Penilaian dilakukan menggunakan insterumen validasi bahan ajar yang terdiri atas lima aspek, yaitu, Kesesuaian materi dengan capaian pembelajaran Pendidikan Pancasila, Ketepatan isi materi dengan indikator pemahaman sikap toleransi, Kejelasan dan kedalaman materi tentang nilai toleransi, Kesesuaian contoh dalam bahan ajar dengan konteks kehidupan siswa, Kemampuan materi menstimulus pemahaman siswa terhadap sikap toleransi. Penilaianya menggunakan skala likert 1-4 dengan kategori, 1 (tidak layak), 2 (cukup Layak), 3 (Layak), 4 (Sangat Layak).

Hasil validasi ahli materi menunjukkan bahwa bahan ajar memperoleh skor rata-rata 3,4 atau 83%, dengan kategori sangat valid. Artinya, isi bahan ajar telah sesuai dengan tujuan pembelajaran, sistematika penyajian sudah jelas, dan nilai-nilai anti-*bullying* telah terintegrasi dengan baik pada setiap kegiatan pembelajaran.

Validator memberikan catatan kecil berupa saran agar contoh kasus *bullying* disesuaikan dengan kehidupan sehari-hari siswa disekolah dasar agar kegiatan refleksi di setiap akhir pembelajaran menumbuhkan empati serta sikap toleransi. Namun, karena saran tersebut bersifat subtansi isi, produk dinyatakan layak digunakan tanpa revisi lanjutan. Hasil validasi ahli materi dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Validasi Ahli Materi

No	Aspek yang Dinilai	Bobot Penilaian			
		1	2	3	4
1	Kesesuaian materi dengan capaian pembelajaran Pendidikan Pancasila.				✓
2	Ketepatan isi materi dengan indikator pemahaman sikap toleransi.			✓	
3	Kejelasan dan kedalaman materi tentang nilai toleransi.			✓	

4	Kesesuaian contoh dalam bahan ajar dengan konteks kehidupan siswa.			✓
5	Kemampuan materi menstimulus pemahaman siswa terhadap sikap toleransi.		✓	

Langkah Perhitungan Validitas Ahli Materi:

$$V = \frac{\sum X}{N \times X_{maksimal}} \times 100\%$$

$$\sum X = 17, N = 1, X_{maks} = 20$$

$$V = \frac{17}{1 \times 20} \times 100\% = 83\%$$

Berdasarkan hasil validasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar terintegrasi nilai anti-*bullying* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas V SDN 2 Selebung termasuk dalam kategori sangat valid dan layak digunakan tanpa revisi. Hasil ini menunjukkan bahwa isi dan penyajian bahan ajar telah sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar serta mendukung pembentukan sikap toleransi dan anti-*bullying* di lingkungan sekolah.

b. Uji Ahli Media

Uji validasi ahli media dilakukan untuk mengetahui tingkat kelayakan tampilan bahan ajar terintegrasi nilai anti-*bullying* yang dikembangkan pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas V SDN 2 Selebung. Validator menilai aspek tampilan, keterbacaan, ilustrasi, daya tarik, dan kemudahan penggunaan bahan ajar yang digunakan berupa angket validasi dengan skala Likert 1-4, meliputi kategori 1 (Tidak Layak), 2 (Cukup Layak), 3 (Layak), dan 4 (Sangat Layak). Proses validasi dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama untuk memperoleh masukan perbaikan, dan tahap kedua setelah peneliti melakukan revisi sesuai saran validator. Hasil validasi ahli media dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil Validasi Ahli Media

No	Tahap Validasi	Jumlah Skor	Persentase	Kategori	Keterangan
1	Tahap I	9	45%	Kurang Valid	Perlu revisi pada tampilan dan keterbacaan.
2	Tahap II	18	90%	Sangat Valid	Layak digunakan tanpa revisi Lanjutan.

Berdasarkan Tabel 2, hasil validasi ahli media menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dari 45% pada tahap I menjadi 90% pada tahap II.

Pada tahap I, validator memberikan saran untuk memperbaiki tata letak halaman, keseimbangan warna, serta memperjelas ilustrasi agar tampilan bahan ajar lebih menarik dan mudah dipahami siswa. Setelah dilakukan revisi, validator memberikan penilaian yang lebih tinggi pada tahap II dan menyatakan bahan ajar sangat valid serta layak digunakan dalam pembelajaran tanpa perlu revisi lanjutan.

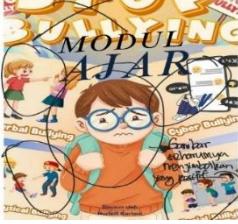
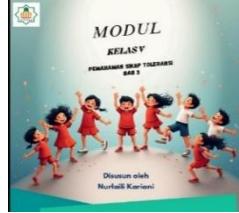
Peningkatan sebesar 45% ini membuktikan bahwa proses pengembangan produk melalui tahap *development* dalam model ADDIE berhasil meningkatkan kualitas tampilan dan keterbacaan bahan ajar, sehingga media pembelajaran yang dikembangkan efektif dan menarik bagi siswa.

c. Revisi Produk Oleh Ahli Media

Hasil dari produk pengembangan bahan ajar terintegrasi nilai anti-*bullying* ini juga di uji tingkat kelayakan atau validasinya. Pada pengembangan produk bahan ajar ini yang bersedia membantu dalam memberikan kritik dan saran dilakukan oleh ahli media pada bahan ajar. Adapun insterumen yang digunakan adalah angket berupa pengisian skala likert yang terdiri dari berbagai pertanyaan tentang bahan ajar terintegrasi nilai anti-*bullying* pada sub materi pemahaman sikap toleransi. Didalam angket juga tersedia kolom komentar dan saran ahli media agar produk yang dikembangkan bisa direvisi menjadi lebih baik.

Adapun komentar dan saran ahli media pada bahan ajar terintegrasi nilai anti-*bullying*. Hasil penilaian pada sub materi pemahaman sikap toleransi disajikan pada Tabel 3 berikut

Tabel 3. Hasil Revisi Ahli Media

Sebelum Revisi	Sesudah Revisi
 <p>Gambar yang tidak sesuai tema sikap toleransi dan <i>bullying</i>.</p>	 <p>Gambar yang sudah sesuai tema sikap toleransi dan <i>bullying</i>.</p>

2. Uji Kepraktisan

Uji kepraktisan dilakukan untuk mengetahui sejauh mana bahan ajar terintegrasi nilai anti-*bullying* mudah digunakan oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila. Pengujian ini dilakukan setelah produk dinyatakan valid oleh ahli materi dan ahli media. Subjek uji coba terdiri dari guru kelas V, serta 20 siswa kelas V SDN 2 Selebung tahun pelajaran 2024/2025.

Insterumen uji kepraktisan yang digunakan berupa angket respon guru dan siswa dengan skala likert empat pilihan jawaban, yaitu sangat setuju (4), setuju (3), kurang setuju (2), tidak setuju (1). Penilaian dilakukan terhadap aspek kemudahan penggunaan, kemenarikan tampilan, kejelasan isi, kesesuaian kegiatan dengan tujuan pembelajaran, serta manfaat bahan ajar dalam mendukung pembelajaran Pendidikan Pancasila.

a. Hasil Respon Guru terhadap Bahan Ajar

Respon guru diperoleh dari hasil pengisian 10 butir pertanyaan angket. Guru menilai bahan ajar dari segi kemudahan, kejelasan, tampilan,

dan kemanfaatan dalam pembelajaran. Hasil respon guru dalam penggunaan bahan ajar dalam proses pelaksanaan disajikan pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Angket Respon Guru Terhadap Bahan Ajar

No	Pernyataan	SS	S	KS	TS
1	Bahan ajar ini mudah digunakan dalam proses pembelajaran.	✓			
2	Penyajian materi dalam bahan ajar sudah sesuai dengan karakteristik siswa.	✓			
3	Bahasa yang digunakan dalam bahan ajar mudah dipahami siswa.		✓		
4	Ilustrasi dan tampilan bahan ajar menarik perhatian siswa.	✓			
5	Kegiatan pembelajaran dalam bahan ajar mendorong partisipasi aktif siswa.	✓			
6	Bahan ajar ini membantu siswa memahami nilai toleransi.		✓		
7	Bahan ajar ini efektif untuk menanamkan sikap anti-bullying pada siswa	✓			
8	Saya merasa terbantu dengan adanya bahan ajar ini dalam mengajar		✓		
9	Bahan ajar ini sesuai dengan Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila.	✓			
10	Saya bersedia menggunakan bahan ajar ini dalam pembelajaran berikutnya.	✓			
Total Skor		37 dari 40			

$$\text{Persentase Kepraktisan Guru} = \frac{37}{40} \times 100\% = 92,5\%$$

Hasil tersebut menunjukkan bahwa bahan ajar terintegrasi nilai anti-bullying memperoleh rata-rata 92,5% dengan kategori "sangat praktis". Artinya, bahan ajar mudah digunakan, tampilannya menarik, dan membantu guru menyampaikan nilai-nilai anti-bullying serta sikap toleransi dengan kontekstual.

b. Hasil Respon Siswa terhadap Bahan Ajar

Angket respon siswa terdiri dari lima pertanyaan yang menilai tampilan, kemudahan, pemahaman, dan kebermanfaatan bahan ajar. Hasil respon siswa dalam menilai tingkat kepraktisan bahan ajar selama proses pembelajaran disajikan pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Hasil Angket Respon Peserta Didik Terhadap Bahan Ajar

No	Pernyataan	SS	S	KS	TS
1	Modul ini menarik dan membuat saya ingin belajar.		✓		
2	Saya mudah memahami isi materi dalam modul ini.	✓			
3	Saya jadi tahu apa itu <i>bullying</i> dan kenapa itu salah.		✓		
4	Saya ingin mencegah <i>bullying</i> setelah membaca modul ini.	✓			

5	Saya senang bekerja kelompok saat mempelajari materi ini.	✓			
Total Soal		18			

$$\text{Persentase Kepraktisan Siswa} = \frac{17}{20} \times 100\% = 90\%$$

Berdasarkan Tabel 5, hasil respon siswa menunjukkan bahwa bahan ajar dinilai menarik, mudah dipahami, dan bermanfaat dalam membantu mereka memahami nilai-nilai anti-*bullying* serta meningkatkan sikap toleransi di lingkungan sekolah.

c. Hasil Uji Kepraktisan Bahan Ajar

Uji kepraktisan dilakukan untuk mengetahui sejauh mana bahan ajar terintegrasi nilai anti-*bullying* mudah digunakan, dipahami, dan diterapkan baik oleh guru maupun siswa dalam kegiatan pembelajaran. Kepraktisan bahan ajar menjadi aspek penting dalam penelitian pengembangan, karena menunjukkan apakah produk yang dikembangkan benar-benar membantu proses pembelajaran di kelas.

Pada penelitian ini, uji kepraktisan dilakukan melalui dua jenis respon, yaitu respon guru sebagai pengguna utama yang memfasilitasi pembelajaran, dan respon siswa sebagai pengguna langsung bahan ajar. Instrumen yang digunakan berupa angket kepraktisan yang telah disusun berdasarkan indikator kemudahan penggunaan, kejelasan penyajian materi, tampilan visual, kemenarikan bahan ajar, serta manfaat bahan ajar dalam mendukung pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Hasil uji kepraktisan kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif dan dikategorikan berdasarkan rentang skor kepraktisan yang telah ditetapkan pada Tabel 6. Uji kepraktisan ini memberikan gambaran sejauh mana bahan ajar dapat diterima dan digunakan cara optimal dilingkungan sekolah dasar. Penjelasan hasil uji kepraktisan disajikan dalam dua bagian, yaitu hasil respon guru dan hasil respon siswa dapat dilihat pada Tabel 6 berikut:

Tabel 6 Rekapitulasi Hasil Validitas Ahli Materi dan Ahli Media

Sumber Penilaian	Percentase	Kategori
Guru	92,5%	Sangat Praktis
Siswa	90%	Sangat Praktis
Rata-rata Kepraktisan	91,25%	Sangat Praktis

Dengan demikian, hasil uji kepraktisan menunjukkan bahwa bahan ajar terintegrasi nilai anti-*bullying* memiliki tingkat kepraktisan yang sangat tinggi. Bahan ajar ini layak digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila tanpa perlu revisi lanjutan, karena telah memenuhi aspek kemudahan, kemenarikan, dan kebermanfaatan baik bagi guru maupun siswa.

3. Analisis Keefektifan Bahan Ajar

a) Uji Keefektifan Bahan Ajar

Uji efektivitas bertujuan untuk mengetahui sejauh mana bahan ajar terintegrasi nilai anti-*bullying* yang dikembangkan dapat meningkatkan pemahaman sikap toleransi siswa kelas V SDN 2 Selebung Tahun Pelajaran

2024/2025. Tahapan uji efektivitas dilakukan setelah bahan ajar dinyatakan valid oleh ahli dan praktis digunakan oleh guru serta siswa. Pengujian dilakukan melalui dua tahap, yaitu uji coba kelompok kecil dan uji coba kelompok besar.

b) Uji Kelompok Kecil

Tahap uji coba kelompok besar dilakukan pada 10 siswa kelas V SDN 2 Selebung dengan tujuan untuk mengetahui efektivitas bahan ajar terintegrasi nilai anti-*bullying* dalam meningkatkan pemahaman sikap toleransi. Pada tahap ini digunakan jenis penelitian pre-experimental desain *One Group pretest-posttest Desain* yaitu siswa diberikan *pretest* sebelum pembelajaran dan *posttest* setelah mengikuti pembelajaran menggunakan bahan ajar. Hasil *pretest* dan *posttest* dianalisis untuk mengetahui peningkatan nilai rata-rata serta efektivitas bahan ajar. Hasil uji coba kelompok besar disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Uji Coba Kelompok Kecil (Pretest dan Posttest)

No	Jenis Tes	Jumlah Siswa	Nilai Rata-rata	Keterangan
1	Pretest	10	60,25	Sebelum menggunakan bahan ajar
2	Posttest	10	78,25	Sesudah menggunakan bahan ajar

Peningkatan nilai rata-rata sebesar 18,25 poin menunjukkan adanya perbedaan kemampuan siswa sebelum dan sesudah menggunakan bahan ajar. Hasil perhitungan *N-Gain* sebesar 0,60, termasuk dalam kategori sedang, yang menunjukkan bahwa bahan ajar cukup efektif pada tahap awal.

Selama proses pembelajaran, siswa menunjukkan peningkatan keterlibatan dalam diskusi, lebih aktif menjawab pertanyaan, dan mampu mengaitkan nilai-nilai toleransi dengan kehidupan sehari-hari di sekolah. Guru juga memberikan di sekolah. Guru juga memberikan catatan bahwa tampilan bahan ajar menarik dan isi materinya mudah dipahami oleh siswa. Berdasarkan hasil ini, bahan ajar layak untuk diuji lebih luas pada tahap uji coba kelompok besar.

c) Uji Kelompok Besar

Tahap uji coba kelompok besar dilakukan pada 20 siswa kelas V SDN 2 Selebung dengan tujuan untuk mengetahui efektivitas bahan ajar terintegrasi nilai anti-*bullying* dalam meningkatkan pemahaman sikap toleransi. Pada tahap ini digunakan jenis penelitian pre-experimental desain *One Group pretest-posttest Desain*, yaitu siswa diberikan *pretest* sebelum pembelajaran dan *posttest* setelah mengikuti pembelajaran menggunakan bahan ajar. Hasil *pretest* dan *posttest* dianalisis untuk mengetahui peningkatan nilai rata-rata serta efektivitas bahan ajar. Hasil uji coba kelompok besar disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Hasil Uji Coba Kelompok Besar (Pretest dan Posttest)

No	Jenis Tes	Jumlah Siswa	Nilai Rata-rata	Keterangan
1	Pretest	20	60,25	Sebelum menggunakan bahan ajar
2	Posttest	20	87,25	Sesudah menggunakan bahan ajar

Hasil pretest menunjukkan nilai rata-rata sebesar 60,25, sedangkan nilai rata-rata *posttest* meningkat menjadi 87,25 setelah penggunaan bahan ajar. Peningkatan sebesar 27,00 poin menunjukkan adanya perbedaan kemampuan siswa sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran.

Perhitungan *N-Gain* menghasilkan nilai 0,68, yang termasuk kategori sedang-tinggi. Hal ini menandakan bahwa bahan ajar efektif dalam meningkatkan pemahaman sikap toleransi siswa. Untuk memastikan efektivitas secara statistik, dilakukan uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis (uji *t*) dengan bantuan program SPSS 26 menggunakan taraf signifikansi 0,05. Hasil pengujian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai *pretest* dan *posttest*, sehingga dapat disimpulkan bahwa bahan ajar efektif digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

d) Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data *pretest* dan *posttest* berdistribusi normal. Berdasarkan hasil uji *Shapiro-Wilk*, dapat dilihat pada Tabel 9 berikut.

Tabel 9 Hasil Uji Normalitas Data

Jenis	N	Sig. (Shapiro-Wilk)	Keterangan
Pretest	20	0,123	Data berdistribusi normal
Posttest	20	0,142	Data berdistribusi normal

Hasil menunjukkan nilai signifikan 0,142 dan $0,123 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

e) Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah varian data *pretest* dan *posttest* homogen. Hasil uji homogenitas dapat dilihat pada Tabel 10 berikut.

Tabel 10. Hasil Uji Homogenitas Data

Data	Levene Statistic	Sig.	Keterangan
Pretest dan Posttest	1,245	0,276	Homogen

Jika *Sig.* $> 0,05$, maka data homogen.

Karena nilai signifikan $0,2766 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa data hasil *pretest* dan *posttest* bersifat homogen.

f) Uji Hipotesis (*Paired Sampel t-Test*)

Uji hipotesis digunakan untuk mengetahui perbedaan signifikan antara hasil *pretest* dan *posttest* siswa setelah menggunakan bahan ajar. Hasil uji hipotesis dapat dilihat pada Tabel 11 berikut.

Tabel 11 Hasil Uji Hipotesis Data

Jenis Tes	Mean	t	df	Sig. (2-tailed)	Keterangan
Pretest-Posttest	27,00	13,425	19	0,000	Terdapat perbedaan signifikan

Hasil menunjukkan bahwa $Sig.(2-tailed) = 0,000 < 0,05$, artinya terdapat perbedaan signifikan antara hasil *pretest* dan *posttest*. Dengan demikian, bahan ajar terintegrasi nilai anti-*bullying* efektif meningkatkan pemahaman sikap toleransi siswa.

g) Hasil Uji Efektivitas

Efektivitas bahan ajar dianalisis untuk mengetahui sejauh mana penggunaan bahan ajar terintegrasi nilai anti-*bullying* mampu meningkatkan pemahaman sikap toleransi siswa. Analisis efektivitas dilakukan melalui pemberian tes *pretest* dan *posttest* pada uji coba kelompok kecil, serta melalui perhitungan *N-Gain* pada uji coba kelompok kecil dan kelompok besar. Penggunaan model perhitungan *N-Gain* bertujuan untuk melihat besar peningkatan kemampuan siswa setelah pembelajaran berlangsung dengan memperhatikan skor awal dan skor maksimal yang dapat dicapai.

Hasil uji efektivitas disajikan dalam bentuk tabel untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dan sistematis mengenai peningkatan nilai siswa setelah penerapan bahan ajar. Data lengkap mengenai nilai rata-rata *pretest*, *posttest*, selisih nilai, dan nilai *N-Gain* disajikan pada Tabel 12 berikut.

Tabel 12. Hasil Akhir Uji Efektivitas Bahan Ajar

No	Kelompok Uji	Rata-rata Pretest	Rata-rata Posttest	Selisih	Skor Maksimal	N-Gain	Kategori
1	Kelompok Kecil	60,25	87,25	27,00	100	0,68	Sedang-Tinggi
2	Kelompok Besar	60,25	87,25	27,00	100	0,68	Sedang-Tinggi

Berdasarkan Tabel 12, uji coba kelompok kecil menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan antara nilai rata-rata *pretest* dan *posttest*. Sebelumnya menggunakan bahan ajar, nilai rata-rata siswa hanya mencapai 60,25. Setelah mengikuti pembelajaran menggunakan bahan ajar terintegrasi nilai anti-*bullying*, nilai rata-rata meningkat menjadi 87,25. Hal ini menunjukkan bahwa siswa lebih memahami materi ketika pembelajaran menggunakan bahan ajar yang dikembangkan.

Perhitungan *N-Gain* untuk kelompok kecil menunjukkan nilai 0,62, yang termasuk kategori efektif. Hasil ini mengindikasikan bahwa bahan ajar memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman siswa pada uji coba awal. Pada uji kelompok besar, nilai *N-Gain* mencapai 0,68, yang berada pada kategori efektif. Meskipun kelompok besar tidak melalui tes *pretest* dan *posttest*, perhitungan *N-Gain* dari skor individu tetap menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan bahan ajar mampu memberikan peningkatan kemampuan yang konsisten pada jumlah siswa yang lebih banyak.

Nilai *N-Gain* pada kedua kelompok uji berada dalam kategori efektif, yang berarti bahan ajar berhasil meningkatkan pemahaman konsep siswa. Nilai kelompok besar yang lebih tinggi dibandingkan kelompok kecil menunjukkan bahwa implementasi bahan ajar pada situasi pembelajaran yang lebih luas tetap memberikan hasil yang optimal. Hal ini menegaskan bahwa bahan ajar memiliki kualitas instruksional yang baik, mudah digunakan, serta relevan dengan

kebutuhan pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V. Selain itu, integrasi nilai anti-*bullying* dalam materi memberikan penguatan dalam materi memberikan penguatan dalam membangun sikap toleransi dan perilaku positif siswa selama pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar terintegrasi nilai anti-*bullying* efektif digunakan dalam pembelajaran. Hal ini ditunjukkan oleh, peningkatan nilai rata-rata dari *pretest* ke *posttest* pada uji coba kelompok kecil, Nilai *N-Gain* sebesar 0,62 pada kelompok kecil dan 0,68 pada kelompok besar yang keduanya termasuk kategori efektif, stabilitas hasil efektivitas pada dua kelompok menunjukkan bahwa bahan ajar mampu meningkatkan pemahaman konseptual serta menguatkan sikap toleransi dalam pembelajaran. Dengan demikian, bahan ajar yang dikembangkan tidak hanya valid dan praktis, tetapi juga terbukti efektif digunakan sebagai sumber pembelajaran di sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan ini meninjau hasil pengembangan bahan ajar Pendidikan Pancasila terintegrasi nilai anti-*bullying* ditinjau dari aspek validitas, kepraktisan, dan keefektifan guna memberikan gambaran menyeluruh mengenai kualitas produk yang dihasilkan.

Tahap-tahap Pengembangan Bahan Ajar Analisis (Analysis)

Tahap analisis dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran, karakteristik siswa, serta kondisi bahan ajar yang digunakan sebelumnya. Hasil analisis menunjukkan bahwa bahan ajar yang tersedia belum mengintegrasikan nilai anti-*bullying* secara sistematis, sehingga pemahaman siswa mengenai konsekuensi *bullying* dan pentingnya sikap toleransi belum berkembang optimal. Temuan ini sejalan dengan laporan Pusat Penguatan Karakter Kemendikbud yang menegaskan perlunya bahan ajar sekolah dasar yang secara eksplisit memuat pendidikan anti-perundungan.

Karakteristik siswa kelas V yang berada pada tahap operasional konkret membutuhkan contoh nyata, bahasa sederhana, serta aktivitas reflektif yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat Surahman dan Andriyani yang menyatakan bahwa pembelajaran di sekolah dasar harus bersifat kontekstual agar nilai-nilai karakter dapat diinternalisasi dengan baik.

Desain (Design)

Tahap perancangan dilakukan dengan merumuskan tujuan pembelajaran, menyusun struktur materi, menentukan pendekatan penyajian, serta menyiapkan instrumen evaluasi. Tujuan pembelajaran dirancang selaras dengan kompetensi dasar dan indikator capaian pembelajaran agar proses pembelajaran memiliki arah yang jelas dan terukur.

Materi disusun menggunakan bahasa sederhana, dilengkapi ilustrasi visual dan contoh kasus *bullying* yang dekat dengan pengalaman siswa. Selain itu, pada tahap desain dihasilkan peta konsep dan rancangan storyboard bahan ajar sebagai acuan pengembangan isi dan tampilan, serta instrumen validasi, angket kepraktisan, dan tes efektivitas sebagai alat pengukuran kualitas produk.

Pengembangan (Development)

Tahap pengembangan menghasilkan sebuah bahan ajar cetak berbentuk buku siswa. Bahan ajar ini memiliki tampilan visual yang menarik dengan kombinasi warna sederhana, ilustrasi kontekstual, dan tata letak yang sistematis agar mudah dibaca oleh siswa sekolah dasar. Komponen bahan ajar meliputi sampul, petunjuk penggunaan, peta konsep, materi pokok terintegrasi nilai anti-bullying, contoh kasus, aktivitas refleksi, latihan soal, dan evaluasi akhir.

Bahan ajar yang dihasilkan kemudian divalidasi oleh ahli materi dan ahli media. Hasil validasi ahli materi sebesar 83% dan ahli media sebesar 90% menunjukkan kategori sangat layak. Tingginya skor validitas dipengaruhi oleh kesesuaian materi dengan kompetensi dasar, kejelasan bahasa, integrasi nilai karakter, serta desain visual yang mendukung keterbacaan siswa. Perbaikan dilakukan berdasarkan masukan validator, terutama pada penguatan contoh perilaku bullying dan konsistensi tampilan bahan ajar.

Implementasi (Implementation)

Tahap implementasi dilakukan pada siswa kelas V SDN 2 Selebung. Respon guru sebesar 92,5% dan respon siswa sebesar 90% menunjukkan kategori sangat praktis. Kepraktisan yang tinggi dipengaruhi oleh kemudahan penggunaan bahan ajar, kejelasan petunjuk, serta aktivitas pembelajaran yang melibatkan diskusi dan refleksi sikap siswa.

Namun demikian, tantangan dalam tahap implementasi adalah keterbatasan waktu pembelajaran sehingga tidak seluruh aktivitas dapat dilaksanakan secara optimal dalam satu pertemuan.

Evaluasi (Evaluation)

Evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas bahan ajar. Peningkatan nilai rata-rata siswa dari 60,25 menjadi 78,25 dengan nilai N-Gain sebesar 0,68 menunjukkan kategori efektif. Efektivitas bahan ajar dipengaruhi oleh penyajian materi yang kontekstual, penggunaan contoh nyata, serta aktivitas reflektif yang membantu siswa mengaitkan materi dengan pengalaman sehari-hari.

Tingkat Validitas Bahan Ajar

Validitas ahli materi dan ahli media memberikan gambaran mengenai kelayakan isi dan tampilan bahan ajar. Persentase validitas yang tinggi menunjukkan bahwa bahan ajar telah memenuhi aspek substansi, kebahasaan, penyajian, dan desain visual yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar.

Tingkat Kepraktisan Bahan Ajar

Kepraktisan guru sebesar 92,5% dan respon siswa sebesar 90% menunjukkan bahwa bahan ajar mudah digunakan dalam pembelajaran. Faktor pendukung kepraktisan meliputi bahasa yang sederhana, penyajian visual menarik, serta aktivitas kolaboratif yang mendorong partisipasi siswa.

Tingkat Keefektifan dan Keterbatasan Penelitian

Bahan ajar dinyatakan efektif berdasarkan peningkatan hasil belajar dan nilai N-Gain 0,68. Selain peningkatan kognitif, bahan ajar juga mendorong perubahan sikap toleransi dan empati siswa terhadap perilaku bullying.

Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan, antara lain jumlah sampel yang terbatas, durasi implementasi yang relatif singkat, serta konteks penelitian yang hanya dilakukan pada satu sekolah, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas.

Implikasi ilmiah dan Praktis

Penemuan ini memiliki implikasi penting terhadap peningkatan mutu pembelajaran sekaligus penguatan karakter siswa di sekolah dasar. Penggunaan bahan ajar terintegrasi nilai anti-bullying tidak hanya berkontribusi pada peningkatan pemahaman kognitif, tetapi juga membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai sosial yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, seperti empati, kemampuan menghargai perbedaan, serta sikap toleransi dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Integrasi nilai-nilai tersebut menjadikan pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan perilaku positif yang mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang aman dan kondusif.

Secara ilmiah, temuan penelitian ini memperkuat teori pembelajaran berbasis karakter yang menekankan pentingnya integrasi nilai moral dan sosial dalam materi ajar, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar. Hasil penelitian ini mendukung pandangan bahwa pembelajaran nilai akan lebih efektif apabila tidak disampaikan secara terpisah, melainkan diintegrasikan secara kontekstual dalam aktivitas belajar siswa. Dengan demikian, bahan ajar yang dikembangkan berkontribusi terhadap pengembangan model pembelajaran Pendidikan Pancasila yang holistik, menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan sosial siswa.

Selain itu, bahan ajar yang dikembangkan memiliki kesesuaian dengan arah kebijakan Kurikulum Merdeka yang menekankan penguatan karakter dan kompetensi abad ke-21 melalui implementasi Profil Pelajar Pancasila (P5). Melalui penyisipan nilai anti-bullying dalam materi pembelajaran Pendidikan Pancasila, proses pembelajaran dapat menjadi sarana yang efektif dalam menumbuhkan budaya saling menghormati, menjalin relasi sosial yang sehat, serta mencegah potensi munculnya perilaku kekerasan di sekolah.

Dari sisi kebijakan pendidikan, hasil penelitian ini mendukung implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya dimensi Profil Pelajar Pancasila yang meliputi beriman dan berakhhlak mulia, bergotong royong, dan berkebhinekaan global. Bahan ajar ini dapat digunakan sebagai salah satu perangkat pendukung pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), terutama pada tema "Bangunlah Jiwa dan Raganya" atau "Bhinneka Tunggal Ika", yang relevan dengan penguatan sikap toleransi dan pencegahan bullying di lingkungan sekolah.

Secara praktis, bahan ajar ini dapat dimanfaatkan oleh guru sebagai sumber belajar alternatif yang aplikatif dan mudah digunakan dalam pembelajaran di kelas. Guru dapat mengintegrasikan bahan ajar ini dalam kegiatan diskusi kelompok, studi kasus, refleksi sikap, maupun proyek sederhana berbasis P5 yang menekankan nilai toleransi dan empati. Selain itu, sekolah dapat memanfaatkan bahan ajar ini sebagai bagian dari program pembinaan karakter dan pencegahan bullying secara berkelanjutan.

Dengan demikian, bahan ajar yang dikembangkan tidak hanya berimplikasi pada peningkatan pemahaman akademik siswa, tetapi juga berkontribusi secara nyata terhadap pengembangan teori pembelajaran berbasis karakter, implementasi kebijakan Kurikulum Merdeka, serta praktik pembelajaran dan program sekolah dalam membangun ekosistem pendidikan dasar yang aman, inklusif, dan berkarakter.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan pengembangan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar Pendidikan Pancasila terintegrasi nilai-nilai anti-bullying yang dikembangkan telah memenuhi kriteria kualitas yang ditetapkan sebagai berikut.

Hasil validasi menunjukkan bahwa bahan ajar ini berada pada kategori sangat layak. Ahli materi memberikan skor rata-rata 3,4 atau 83%, yang menunjukkan bahwa isi dan penyajian materi sudah sesuai dengan capaian pembelajaran serta karakteristik siswa kelas V. Validasi ahli media juga mengalami peningkatan cukup besar, yaitu dari 45% pada penilaian awal menjadi 90% setelah revisi, sehingga bahan ajar dinyatakan sangat layak untuk digunakan.

Kelayakan tersebut sejalan dengan hasil uji kepraktisan yang menunjukkan bahwa bahan ajar mudah digunakan dan dipahami. Guru memberikan nilai kepraktisan sebesar 92,5%, sedangkan siswa memberikan 90%. Keduanya termasuk kategori sangat praktis. Penilaian ini mengindikasikan bahwa bahan ajar memiliki tampilan yang menarik, bahasa yang mudah dipahami, serta kegiatan pembelajaran yang mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam memahami konsep bullying dan pentingnya sikap toleransi.

Selain layak dan praktis, hasil uji efektivitas menunjukkan bahwa bahan ajar memberikan dampak positif terhadap pemahaman siswa. Hal ini terlihat dari peningkatan nilai rata-rata pretest sebesar 60,25 menjadi 78,25 pada posttest setelah pembelajaran. Perhitungan N-Gain sebesar 0,60 menunjukkan peningkatan pada kategori sedang. Artinya, bahan ajar mampu membantu siswa memahami materi dengan lebih baik, baik dari sisi pengetahuan maupun perubahan sikap dalam menghadapi perilaku bullying.

Dari sisi keberlanjutan (sustainability), bahan ajar ini memiliki potensi untuk digunakan secara konsisten di sekolah karena disusun selaras dengan Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila. Konsistensi penggunaan dapat dijaga melalui integrasi bahan ajar ke dalam perangkat pembelajaran guru, seperti modul ajar dan kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), serta melalui pemanfaatannya sebagai sumber belajar pendamping dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Selain itu, bahan ajar ini dapat direplikasi atau dikembangkan lebih lanjut oleh guru lain sebagai praktik baik dalam penguatan karakter dan pencegahan bullying di sekolah dasar.

Sebagai pembelajaran metodologis, proses pengembangan bahan ajar ini dilakukan secara sistematis melalui model ADDIE, yang mencakup analisis kebutuhan, perancangan, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Model ini memberikan alur yang jelas dalam menghasilkan produk pembelajaran yang valid, praktis, dan efektif, sehingga dapat dijadikan rujukan bagi penelitian dan pengembangan bahan ajar sejenis pada mata pelajaran lain.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa bahan ajar Pendidikan Pancasila terintegrasi nilai anti-bullying yang dikembangkan telah terbukti valid, praktis, dan efektif, serta berpotensi digunakan secara berkelanjutan untuk mendukung pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter siswa dan terciptanya lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan toleran.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian dan temuan yang diperoleh, penerapan bahan ajar terintegrasi nilai anti-bullying memerlukan dukungan berkelanjutan dari pihak sekolah agar implementasinya dapat berjalan secara optimal sebagai bagian dari penguatan pendidikan karakter dan penciptaan lingkungan belajar yang aman. Guru diharapkan dapat memanfaatkan bahan ajar ini sebagai pendukung pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam menanamkan nilai toleransi, empati, dan pembiasaan perilaku positif yang relevan dengan tujuan pembelajaran. Siswa juga diharapkan mampu menggunakan bahan ajar ini untuk memperdalam pemahaman dan praktik nilai-nilai moral sehingga terbentuk sikap saling menghargai dan hubungan sosial yang harmonis di lingkungan sekolah. Berdasarkan temuan ini, saran yang dapat peneliti berikan kepada peneliti selanjutnya adalah mengembangkan bahan ajar terintegrasi nilai anti-bullying pada cakupan yang lebih luas, baik pada materi yang berbeda, jenjang kelas lain, maupun melalui model pembelajaran yang berbeda, agar hasil penelitian menjadi lebih komprehensif dan memberikan kontribusi yang lebih luas bagi pengembangan pendidikan.

REFERENSI

- Abdul Majid. (2014). *Perencanaan pembelajaran: Mengembangkan standar kompetensi guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Adi Darma Indra. (2023). *Pendidikan Pancasila untuk SD/MI Kelas V*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Andi Prastowo. (2015). *Panduan kreatif membuat bahan ajar inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Arief Cahyo Utomo, & Agus Prasetyo. (2023). *Konsep dasar PPKn SD*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Statistik kesejahteraan rakyat 2020*. Jakarta: BPS.
- Branch, R. M. (2009). *Instructional design: The ADDIE approach*. New York: Springer.
- Candra, S. D., Wiyono, A. A. R., Nafis, R. W., & Hakim, L. (2025). Pendidikan anti-bullying melalui implementasi pembelajaran bermain pada anak sekolah dasar. *INSAN CENDEKIA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 191–199.
- Daryanto. (2016). *Pengembangan perangkat pembelajaran (silabus, RPP, PHB, bahan ajar)*. Yogyakarta: Gava Media.
- Dewantari, S. M., Humairah, H., & Kharisma, A. I. (2023). Analisis penyebab tindakan bullying dengan pendidikan karakter cinta damai di sekolah dasar. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 8(3), 723–728.
- Hosnan, M. (2020). *Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Jumarnis, S. A., Anugerah, J. C., & Sinaga, Y. J. (2023). Strategi penanaman pendidikan karakter dalam meminimalisir bullying siswa sekolah dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1103–1117.
- Molenda, M. (2015). In search of the elusive ADDIE model. *Performance Improvement*, 54(2), 40–42.
- Mustika, D. (2022). Efektivitas bahan ajar karakter berbasis studi kasus pada siswa SD. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 45–58.

- Rini Setiawati. (2020). Penerapan pendidikan karakter anti-bullying di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2), 33–48.
- Rusman. (2021). *Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Siti Hasanah, & Muhammad Nurdin. (2020). Pengembangan pembelajaran terintegrasi nilai anti-bullying di sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 10(1), 12–28.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian dan pengembangan (Research and Development)*. Bandung: Alfabeta.
- Universitas Djuanda, I. N., Daningsih, & Ramdhani, M. R. (2024). Pencegahan bullying sesuai nilai-nilai dimensi Profil Pelajar Pancasila di SDN Banjarsari 01 Bogor. *Karimah Tauhid*, 3(4).
- Wina Sanjaya. (2008). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Yudi Haria Rayanto, & Sugianto. (2022). *Penelitian pengembangan model ADDIE dan R2D2*. Pasuruan: Lembaga Academic and Research Institute.